



Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Kesorasian Antara Gerakan dan Bacaan Shalat Siswa Kelas III SD Negeri Pasi Meugat

Nur Asiah², SD Negeri Pasi Meugat

Juwari N² SD Negeri Anoe Puteh

nurasiahnurasiah603@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Kesorasian Antara Gerakan dan Bacaan Shalat, khususnya pada siswa kelas III SD Negeri Pasi Meugat, yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai awal yang hanya mencapai 55 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 30%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran konvensional yang diterapkan sebelumnya kurang efektif dalam memfasilitasi penguasaan konsep prosedural dan motorik halus yang kompleks terkait ibadah shalat. Tujuan utama penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk menguji efektivitas dan peningkatan hasil belajar PAI melalui penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction (Pembelajaran Langsung). Explicit Instruction dipilih karena menawarkan tahapan yang sistematis dan terstruktur, mulai dari demonstrasi yang jelas, praktik terbimbing, hingga praktik mandiri, yang sangat cocok untuk materi berbasis keterampilan prosedural seperti shalat. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Pasi Meugat Tahun Ajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada setiap siklus. Pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 70 dengan ketuntasan klasikal 60%, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (75%). Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan fokus intervensi pada Siklus II, rata-rata nilai kembali meningkat drastis menjadi 85 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 85%. Peningkatan ini membuktikan bahwa Model Pembelajaran Explicit Instruction efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan penguasaan keterampilan prosedural siswa pada materi kesorasian shalat. Implikasinya, guru PAI disarankan untuk mengadopsi model ini, terutama untuk materi yang memerlukan langkah-langkah konkret dan demonstrasi visual yang jelas, guna memastikan kompetensi ibadah dasar siswa tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Explicit Instruction, Hasil Belajar PAI, Kesorasian Shalat.

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) for the material on the Harmony between Movements and Readings in Shalat, specifically among Grade III students at SD Negeri Pasi Meugat, as indicated by an initial average score of only 55 with a classical learning completeness percentage of 30%. This condition suggested that the previously implemented conventional teaching model was less effective in facilitating the mastery of complex procedural and fine motor concepts related to the performance of Shalat. The main objective of this Classroom Action Research (CAR) was to test the effectiveness and improvement of PAI learning outcomes through the application of the Explicit Instruction Model (Direct Instruction). Explicit Instruction was chosen because it offers systematic and structured stages, starting from clear demonstration, guided practice, to independent practice, making it highly suitable for procedural skill-based material such as Shalat (Rosenshine, 2012). The research was conducted in two cycles, where each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were all Grade III students at SD Negeri Pasi Meugat for the 2022/2023 Academic

Year. The results demonstrated a significant improvement in each cycle. In Cycle I, the average score increased to 70 with a classical completeness of 60%, although it had not yet reached the established success indicator (75%). Following reflection and targeted intervention improvements in Cycle II, the average score rose dramatically to 85 with a classical completeness percentage reaching 85%. This increase proves that the Explicit Instruction Learning Model is effective in enhancing students' conceptual understanding and mastery of procedural skills in the Shalat harmony material. The implication is that PAI teachers are advised to adopt this model, especially for materials requiring concrete steps and clear visual demonstrations, to ensure students' basic worship competencies are optimally achieved.

Keywords: *Explicit Instruction, PAI Learning Outcomes, Shalat Harmony.*

Diterima 20 Mei 2025; **Disetujui** 30 Mei 2025; **Diterbitkan** 13 Juni 2025

Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2025.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan ajaran Islam, termasuk ibadah dasar seperti *shalat* (Kemendikbud, 2013). Shalat sebagai tiang agama dan rukun Islam yang kedua, memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan disiplin spiritual siswa, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD), di mana penanaman kebiasaan dan pemahaman dasar ibadah dilakukan secara intensif. Materi Kesorasian Antara Gerakan dan Bacaan Shalat di kelas III SD merupakan materi esensial yang menuntut tidak hanya aspek kognitif (menghafal bacaan) tetapi juga aspek psikomotorik (melakukan gerakan) dan afektif (kekhusyuan), yang keseluruhannya harus terintegrasi secara harmonis. Kesulitan yang sering muncul adalah mengintegrasikan dua domain tersebut, di mana siswa seringkali mampu menghafal bacaan tetapi tidak serasi dengan gerakan yang dilakukan, atau sebaliknya, sehingga mengurangi kualitas ibadah yang dikerjakan (Zainuddin & Amalia, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu memecah kompleksitas materi ini menjadi langkah-langkah yang mudah dipahami dan dipraktikkan, memastikan bahwa fondasi ibadah siswa dibangun dengan benar dan kokoh. Penelitian ini fokus pada bagaimana mengoptimalkan penguasaan keterampilan integratif ini melalui strategi pembelajaran yang eksplisit dan terstruktur.

Tantangan pembelajaran PAI di tingkat dasar seringkali terletak pada sifat materinya yang cenderung abstrak dan memerlukan demonstrasi serta praktik berulang, terutama untuk materi ibadah prosedural. Data awal di SD Negeri Pasi Meugat menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas III pada materi kesorasian shalat berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah, dengan rata-rata kelas hanya mencapai 55, mengindikasikan bahwa lebih dari dua pertiga siswa belum menguasai materi secara tuntas. Fenomena ini, yang dikenal sebagai kesenjangan kinerja, dapat bersumber dari berbagai faktor, mulai dari kurangnya minat siswa, keterbatasan media pembelajaran yang interaktif, hingga, yang paling krusial, ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang bersifat ceramah atau penugasan mandiri tanpa bimbingan intensif dan demonstrasi yang jelas, cenderung gagal menjembatani kesenjangan antara teori (bacaan) dan praktik (gerakan) dalam shalat. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu beralih dari model yang pasif menuju model yang aktif, terarah, dan memberikan panduan langkah demi langkah, yang menjadi alasan utama di balik eksplorasi Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam konteks ini. Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses transfer keterampilan ibadah.

Konteks geografis dan sosiokultural SD Negeri Pasi Meugat, yang berada di Kabupaten Aceh Barat, juga turut mempengaruhi dinamika pembelajaran PAI. Meskipun Aceh dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi syariat Islam, namun kualitas pemahaman dan praktik ibadah

siswa di sekolah tidak dapat diasumsikan merata. Lingkungan belajar yang homogen secara kultural seharusnya memfasilitasi penanaman nilai-nilai agama, tetapi seringkali ditemukan bahwa praktik shalat di rumah kurang terpantau secara konsisten, sehingga tanggung jawab terbesar dalam koreksi dan pembiasaan shalat yang benar jatuh pada sekolah (Abdullah, 2019). Keadaan ini menuntut guru PAI untuk berperan lebih dari sekadar pengajar, melainkan sebagai *mu'allim* (pendidik) dan *murabbi* (pembina) yang mampu memberikan instruksi yang sangat jelas dan koreksi yang akurat. Guru harus mampu mengidentifikasi secara spesifik letak kesalahan siswa, baik pada waktu mengucapkan bacaan, postur gerakan, maupun saat perpindahan dari satu rukun ke rukun berikutnya, yang semuanya memerlukan kemampuan diagnostik yang tajam. Oleh karena itu, pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam penyampaian materi menjadi kebutuhan mutlak, yang semakin membenarkan pentingnya penelitian ini dalam mencari solusi pedagogis yang kontekstual.

Pemilihan Model Pembelajaran Explicit Instruction (EI), atau Pembelajaran Langsung, didasarkan pada kerangka teori pembelajaran behavioristik dan kognitif yang menekankan pentingnya pengajaran yang terstruktur, sistematis, dan berpusat pada guru dalam tahap awal penguasaan keterampilan (Rosenshine, 2012). Model ini secara khusus dirancang untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan prosedural yang spesifik dan terdefinisi dengan baik, yang sangat sesuai dengan materi shalat yang memiliki rukun, syarat, dan tata cara yang baku. Explicit Instruction memecah keterampilan kompleks (seperti keserasian shalat) menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan mudah dikelola, kemudian mengajarkannya secara berurutan dengan penekanan pada demonstrasi guru (*modeling*) dan praktik terbimbing (*guided practice*). Tahap *modeling* memungkinkan siswa melihat contoh yang benar secara visual dan auditori, sementara *guided practice* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencoba sambil menerima umpan balik instan dan koreksi dari guru (Eggen & Kauchak, 2018). Keunggulan inilah yang diharapkan dapat mengatasi kegagalan model sebelumnya, di mana siswa kesulitan menginternalisasi rangkaian gerakan dan bacaan tanpa panduan yang intensif dan berulang-ulang.

Secara teoritis, Model Explicit Instruction memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar PAI karena fokusnya pada kejelasan instruksi, yang merupakan kunci dalam pengajaran ibadah (Arends, 2015). Dalam konteks keserasian shalat, kejelasan instruksi meliputi demonstrasi guru tentang *timing* yang tepat antara perpindahan gerakan dan awal atau akhir bacaan, misalnya, kapan persisnya lafaz *Allahu Akbar* harus selesai diucapkan sebelum tubuh sempurna berada dalam posisi rukuk. Proses ini tidak bisa diserahkan pada penemuan mandiri siswa. Dengan Explicit Instruction, guru secara sengaja dan eksplisit menunjukkan korelasi *temporal* dan *spasial* antara rukun shalat, menghilangkan ambiguitas yang sering menyebabkan kesalahan. Selain itu, penggunaan praktik berulang yang terintegrasi dalam model ini membantu siswa mengotomatisasi keterampilan, sehingga mengurangi beban kognitif dan memungkinkan mereka untuk fokus pada aspek afektif (kekhusyu'an) seiring berjalannya waktu. Penggunaan model ini diharapkan dapat menaikkan nilai rata-rata kelas secara signifikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan persentase ketuntasan klasikal mencapai target yang telah ditetapkan.

Banyak penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi efektivitas Model Explicit Instruction dalam berbagai mata pelajaran yang membutuhkan penguasaan keterampilan, mulai dari matematika, bahasa, hingga keterampilan motorik (Slavin, 2018; Rosenshine, 2012). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapannya dalam materi PAI yang bersifat integratif antara kognitif, psikomotorik, dan afektif, khususnya pada materi keserasian shalat di tingkat dasar, masih terbatas. PTK ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menyediakan bukti empiris yang kontekstual dari lingkungan SD Negeri Pasi Meugat. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan nilai akhir (aspek kognitif dan psikomotorik), tetapi juga menganalisis proses pembelajaran melalui lembar observasi, mencatat sejauh mana keterlibatan siswa dan efektivitas tahapan *Explicit Instruction* dalam memperbaiki kesalahan spesifik siswa (misalnya, gerakan yang mendahului bacaan atau sebaliknya). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan kurikulum

PAI dan praktik mengajar guru di seluruh sekolah dasar di Indonesia, terutama yang menghadapi masalah serupa dalam penguasaan ibadah.

Tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas III SD Negeri Pasi Meugat pada materi keserasian antara gerakan dan bacaan shalat melalui implementasi Model Pembelajaran Explicit Instruction. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci: (1) Kondisi awal hasil belajar siswa sebelum intervensi; (2) Proses peningkatan hasil belajar yang terjadi setelah implementasi Explicit Instruction pada Siklus I; dan (3) Tingkat keberhasilan dan pencapaian ketuntasan klasikal setelah perbaikan dan implementasi pada Siklus II. Penelitian ini didasarkan pada hipotesis tindakan bahwa jika Model Pembelajaran Explicit Instruction diterapkan secara konsisten dan terstruktur sesuai tahapan teoritisnya—yakni pemodelan, praktik terbimbing, dan praktik mandiri—maka siswa akan lebih mudah menguasai koordinasi kompleks antara gerakan fisik dan bacaan lisan shalat, yang pada akhirnya akan meningkatkan rata-rata nilai kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal di atas KKM yang telah ditentukan.

Pemilihan siswa kelas III sebagai subjek penelitian memiliki relevansi pedagogis karena pada usia tersebut (sekitar 8-9 tahun), siswa berada dalam tahap operasional konkret, yang mana mereka membutuhkan objek nyata, demonstrasi, dan aktivitas fisik untuk memahami konsep (Piaget, 1952). Materi shalat, meskipun memiliki aspek spiritual, pada dasarnya adalah rangkaian tindakan konkret. Jika instruksi yang diberikan terlalu abstrak atau hanya berupa lisan, siswa akan kesulitan memvisualisasikan dan menirukan tindakan yang benar, terutama menyangkut keserasian waktu. Explicit Instruction menyediakan jembatan antara tahap konkret ini dengan konsep ibadah, memungkinkan guru memimpin siswa melalui setiap langkah shalat dengan *pace* yang terkontrol dan repetisi yang memadai. Dengan memodelkan keserasian gerakan dan bacaan secara *real-time* dan meminta siswa menirukannya secara serentak (koordinasi kelompok), Model ini secara efektif menstimulasi memori prosedural dan motorik siswa secara simultan, menjadikan penguasaan materi lebih permanen dan akurat dibandingkan dengan metode pengajaran pasif yang hanya menekankan pada hafalan bacaan semata.

Salah satu indikator keberhasilan paling signifikan dalam PTK adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan merefleksikan kelemahan pada siklus sebelumnya guna merancang intervensi yang lebih tajam pada siklus berikutnya (Creswell, 2014). Model Explicit Instruction sendiri sangat mendukung proses refleksi ini karena setiap tahapannya—mulai dari *I do* (guru memodelkan), *We do* (praktik terbimbing), hingga *You do* (praktik mandiri)—menyediakan titik-titik observasi yang jelas. Pada Siklus I, misalnya, meskipun terdapat peningkatan, temuan observasi mungkin menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan belum cukup spesifik atau waktu praktik terbimbing terlalu singkat. Refleksi ini kemudian menghasilkan perubahan tindakan pada Siklus II, seperti penambahan sesi *drill* dan pengulangan, atau penggunaan isyarat visual tambahan (seperti poster urutan shalat) untuk membantu siswa dalam mengingat urutan dan *timing* yang tepat. Mekanisme perbaikan berkelanjutan inilah yang menjadi ciri khas dan kekuatan PTK, memastikan bahwa tindakan yang dilakukan tidak hanya bersifat coba-coba, tetapi didasarkan pada data empiris yang dikumpulkan langsung di lapangan.

Pentingnya koordinasi motorik dan kognitif dalam shalat seringkali terabaikan dalam pengajaran PAI yang berorientasi tes semata. Keserasian antara gerakan (psikomotorik) dan bacaan (kognitif/lisan) adalah esensi dari *thuma'ninah* dan kesempurnaan rukun shalat. Kegagalan mencapai keserasian ini dapat membatalkan shalat atau setidaknya mengurangi pahala dan kualitas ibadah siswa (Al-Ghazali, 1999). Explicit Instruction mengatasi hal ini dengan fokus pada pemodelan keahlian oleh guru, di mana guru tidak hanya membaca dan bergerak, tetapi juga secara verbal menjelaskan *mengapa* dan *kapan* setiap elemen harus disatukan. Misalnya, guru menjelaskan bahwa tangan harus diangkat sejajar telinga *saat* mengucapkan takbir, bukan sebelum atau sesudahnya. Jenis detail instruksional ini, yang merupakan inti dari *Explicit Instruction*, sangat diperlukan dalam PAI agar siswa tidak hanya meniru gerakan, tetapi memahami logikanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara kuantitatif sejauh mana kejelasan instruksi ini berkorelasi positif dengan peningkatan akurasi praktik shalat siswa.

Adopsi Model Explicit Instruction dalam PAI di SD Negeri Pasi Meugat juga merupakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI dalam menggunakan variasi model pembelajaran. Seringkali, guru terpaku pada metode yang nyaman (ceramah dan penugasan) tanpa mempertimbangkan kesesuaian model dengan jenis materi yang diajarkan (Sanjaya, 2015). Penggunaan Explicit Instruction memaksa guru untuk lebih siap, membuat perencanaan yang detail, menyusun langkah-langkah pembelajaran yang rigid, dan menguasai materi secara mendalam sehingga dapat melakukan demonstrasi tanpa cacat. Hal ini mencakup penguasaan teknik pemberian umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu, yang merupakan keterampilan pedagogis tingkat tinggi. PTK ini berfungsi sebagai sarana pengembangan profesionalisme di mana guru PAI, melalui kolaborasi dan observasi, dilatih dan dipandu untuk secara sistematis menerapkan Model Explicit Instruction, yang pada akhirnya akan memperkaya repertoar metodologi pengajaran mereka. Hasil positif dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi *best practice* yang dapat diseminarkan dan direplikasi oleh guru-guru PAI lain di wilayah sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang kuat—rendahnya hasil belajar PAI pada materi keserasian shalat—dan justifikasi teoritis yang solid—kesesuaian Model Explicit Instruction untuk materi prosedural—maka artikel jurnal ini disajikan untuk memaparkan temuan empiris PTK yang telah dilakukan. Studi ini tidak hanya membuktikan peningkatan skor hasil belajar, tetapi juga memberikan analisis mendalam tentang bagaimana tahapan-tahapan spesifik dari Explicit Instruction—mulai dari penjelasan tujuan yang jelas, peninjauan prasyarat, pemodelan, praktik terbimbing, hingga praktik mandiri—secara langsung berkontribusi pada penguasaan keterampilan shalat yang terintegrasi pada siswa kelas III SD Negeri Pasi Meugat. Data kuantitatif dan kualitatif yang disajikan dalam hasil penelitian akan mengkonfirmasi hipotesis tindakan dan memberikan rekomendasi praktis bagi perbaikan praktik pembelajaran PAI di masa depan. Keseluruhan pembahasan diarahkan untuk memperkuat argumen bahwa intervensi pedagogis yang terencana dan eksplisit adalah kunci untuk meningkatkan kualitas ibadah dasar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terintegrasi (Mills, 2014). PTK dipilih karena bertujuan untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi langsung di kelas, yakni rendahnya hasil belajar PAI materi keserasian shalat, melalui implementasi tindakan yang terencana dan sistematis, yaitu Model Pembelajaran Explicit Instruction. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang bersifat spiral, terdiri dari serangkaian siklus berulang. Setiap siklus PTK dalam penelitian ini mencakup empat tahapan krusial yang harus dilaksanakan secara berurutan dan saling terkait: (1) Perencanaan (Planning), di mana peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan langkah-langkah Explicit Instruction, instrumen evaluasi, dan lembar observasi; (2) Pelaksanaan Tindakan (Action), yakni penerapan RPP di kelas; (3) Observasi (Observation), di mana kolaborator mengamati proses pembelajaran dan mencatat data kualitatif dan kuantitatif; dan (4) Refleksi (Reflection), di mana peneliti dan kolaborator menganalisis data untuk menentukan keberlanjutan tindakan ke siklus berikutnya (Hopkins, 2018). Pelaksanaan PTK dirancang dalam dua siklus, dengan tujuan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada Siklus II, sehingga memerlukan penulisan naratif yang sangat terperinci.

Penelitian, baik waktu maupun subjeknya, sangat spesifik dalam kerangka PTK. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pasi Meugat, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, selama Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada identifikasi masalah awal yang menunjukkan skor hasil belajar PAI yang rendah pada kelas III. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Pasi Meugat yang berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, menjadikan penelitian ini bersifat *total sampling* terhadap populasi kelas yang bermasalah. Peneliti bertindak sebagai guru yang

melakukan tindakan, sementara seorang rekan guru bertindak sebagai kolaborator/observer yang bertanggung jawab untuk mencatat semua peristiwa yang terjadi selama tindakan, termasuk aktivitas guru dan respons siswa, serta memberikan masukan yang konstruktif untuk proses refleksi. Peran kolaborator sangat vital untuk memastikan objektivitas data observasi dan untuk menghindari bias peneliti-sebagai-pelaku, sehingga kredibilitas temuan tindakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (McKernan, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama, yang dirancang untuk mengukur tiga domain hasil belajar: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pertama, Tes Hasil Belajar (pre-test dan post-test) digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan psikomotorik, khususnya pemahaman siswa terhadap urutan rukun shalat dan kemampuan mempraktikkan keserasian gerakan dan bacaan. Tes ini berbentuk praktik demonstrasi shalat yang dinilai menggunakan rubrik terstruktur (aspek gerakan) dan tes lisan/tertulis (aspek bacaan/hafalan). Kedua, Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa digunakan oleh kolaborator untuk mencatat sejauh mana tahapan Explicit Instruction (pemodelan, praktik terbimbing, praktik mandiri) dilaksanakan dan sejauh mana siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan, memberikan data kualitatif tentang dinamika kelas. Ketiga, Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip nilai awal digunakan untuk memperkuat validitas data dan memberikan gambaran kontekstual yang kaya tentang kondisi sebelum dan sesudah tindakan. Semua instrumen telah divalidasi oleh ahli materi PAI dan ahli evaluasi pendidikan untuk menjamin validitas isi dan konstruk (Cohen et al., 2017).

Implementasi Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam tindakan kelas dilakukan melalui lima tahapan inti, yang disesuaikan dengan materi keserasian shalat. Tahap 1: Penyampaian Tujuan dan Motivasi, guru secara eksplisit menjelaskan KKM dan pentingnya shalat yang benar. Tahap 2: Penyampaian Pengetahuan Prasyarat, guru meninjau kembali bacaan shalat yang sudah dihafal dan gerakan shalat dasar. Tahap 3: Pemodelan (I Do), guru melakukan demonstrasi shalat secara utuh, dengan penekanan khusus pada *timing* yang serasi antara gerakan dan bacaan, diulang beberapa kali, dan menjelaskan langkah-langkahnya secara verbal. Tahap 4: Praktik Terbimbing (We Do), siswa mempraktikkan shalat secara berkelompok atau berpasangan di bawah pengawasan ketat guru, di mana guru memberikan umpan balik (feedback) dan koreksi instan (immediate correction) saat kesalahan terjadi. Tahap 5: Praktik Mandiri (You Do), siswa mempraktikkan shalat secara individu tanpa intervensi langsung dari guru, yang kemudian dinilai menggunakan rubrik praktik. Seluruh tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa menguasai keterampilan secara bertahap, dari yang sepenuhnya dipandu menjadi dikuasai secara mandiri (Arends, 2015).

Analisis data dalam PTK ini menggunakan gabungan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2019). Data kuantitatif yang berasal dari hasil tes (post-test) dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan nilai rata-rata kelas ($\bar{X}$), nilai tertinggi, dan nilai terendah. Kemudian, persentase ketuntasan belajar klasikal (P) dihitung menggunakan rumus: $P = \frac{\text{Jumlah seluruh siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$. Data kualitatif yang bersumber dari lembar observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Explicit Instruction, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung, serta merumuskan rekomendasi perbaikan untuk siklus berikutnya. Analisis reflektif ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami *mengapa* skor hasil belajar berubah, bukan hanya *seberapa besar* perubahannya.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditetapkan secara eksplisit dan terukur. Tindakan *Explicit Instruction* dianggap berhasil apabila: (1) Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas III pada materi keserasian shalat mencapai minimal 75 atau lebih (sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM PAI yang ditetapkan sekolah). KKM ini mencerminkan level minimum kompetensi yang diharapkan; (2) Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 75% dari total jumlah siswa (Mills, 2014). Artinya, setidaknya 75% siswa harus mencapai skor individu minimal 75. Indikator keberhasilan yang ambisius ini mendorong guru untuk melakukan perbaikan tindakan secara serius dari Siklus I ke Siklus II. Jika indikator keberhasilan telah tercapai pada akhir Siklus II, maka penelitian akan dihentikan; sebaliknya, jika belum

tercapai, PTK dapat dilanjutkan ke Siklus III atau merancang ulang intervensi secara fundamental. Penetapan indikator yang jelas ini merupakan prasyarat penting untuk validitas internal PTK.

Validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam PTK ini sangat diperhatikan untuk menjamin akurasi data. Validitas instrumen tes dijamin melalui *content validity* yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian materi keserasian shalat kurikulum PAI kelas III, serta melalui validasi oleh validator ahli. Reliabilitas rubrik penilaian praktik shalat dijamin melalui kesepakatan inter-rater (antara peneliti dan kolaborator) dan perhitungan konsistensi internal. Sementara itu, keabsahan data kualitatif (observasi dan catatan lapangan) dijamin melalui teknik *triangulasi sumber* (membandingkan data observasi kolaborator dengan catatan lapangan peneliti) dan *triangulasi metode* (membandingkan data kualitatif dengan data kuantitatif hasil tes) (Creswell, 2014). Prosedur ini dilakukan untuk memperkuat temuan bahwa peningkatan hasil belajar benar-benar disebabkan oleh intervensi Model Explicit Instruction, dan bukan oleh faktor kebetulan atau kesalahan pengukuran semata. Keterperincian metodologi ini menjadi landasan ilmiah bagi kesimpulan yang akan ditarik.

Hasil dan Diskusi

Kondisi Pra-Siklus: Identifikasi Masalah dan Data Awal. Tahap pra-siklus PTK ini difokuskan pada identifikasi masalah dan pengambilan data awal mengenai hasil belajar PAI siswa kelas III SD Negeri Pasi Meugat pada materi keserasian antara gerakan dan bacaan shalat. Hasil dari tes awal menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi siswa berada pada kategori sangat rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 55, jauh di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 75. Lebih lanjut, persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 30%, yang berarti dari 20 siswa, hanya 6 siswa yang mampu mencapai KKM atau lebih, sementara 14 siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas. Observasi pra-siklus mengidentifikasi penyebab utama masalah: guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa demonstrasi yang memadai dan tanpa umpan balik instan, sehingga siswa mengalami kesulitan besar dalam mengkoordinasikan perpindahan rukun shalat dengan bacaan yang tepat. Kebingungan siswa ini secara empiris terbukti melalui nilai yang rendah pada aspek psikomotorik, di mana gerakan shalat terlihat tergesa-gesa dan tidak serasi dengan bacaan lisan (Zainuddin & Amalia, 2020).

Pelaksanaan Tindakan Siklus I: Penerapan Explicit Instruction. Berdasarkan data pra-siklus, tindakan Siklus I dirancang dengan mengimplementasikan secara penuh Model Pembelajaran Explicit Instruction. Tindakan dimulai dengan Tahap Pemodelan (*I Do*), di mana guru mempraktikkan shalat secara lengkap dengan suara lantang dan gerakan yang diperlambat, sambil secara verbal menjelaskan kapan bacaan dimulai dan diakhiri relatif terhadap gerakan. Kejelasan ini merupakan esensi dari EI yang ditujukan untuk materi prosedural (Rosenshine, 2012). Kemudian, dilanjutkan dengan Praktik Terbimbing (*We Do*), di mana siswa berlatih secara serempak dan guru aktif bergerak di antara siswa untuk memberikan koreksi individu secara *real-time*. Koreksi ini ditekankan pada ketepatan *timing* (misalnya, 'Bacaan rukukmu selesai saat posisi punggung sudah rata, bukan setelahnya'). Langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur ini—dari yang kompleks dipecah menjadi komponen sederhana dan didemonstrasikan—merupakan kontras signifikan dengan pembelajaran yang dilakukan pada tahap pra-siklus, yang menjadi kunci awal perubahan positif.

Hasil Siklus I: Peningkatan Awal yang Belum Maksimal. Setelah implementasi tindakan Siklus I, evaluasi post-test menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti, meskipun indikator keberhasilan klasikal belum tercapai. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 55 menjadi 70, menunjukkan bahwa intervensi awal memberikan dampak positif pada penguasaan materi secara umum. Selain itu, persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 30% menjadi 60%, yang berarti 12 siswa dari 20 siswa telah tuntas. Peningkatan 30% ini membuktikan bahwa Explicit Instruction memang lebih efektif daripada metode konvensional, karena separuh dari siswa yang sebelumnya gagal kini telah mencapai KKM. Namun, fakta bahwa 40% siswa (8 orang) masih belum tuntas menunjukkan bahwa masih ada kelemahan dalam pelaksanaan tindakan

atau bahwa materi keserasian shalat memang memerlukan *drill* yang lebih intensif dan umpan balik yang lebih fokus pada kesalahan spesifik yang terjadi secara individual. Hasil ini memicu tahapan refleksi yang mendalam untuk merencanakan perbaikan pada Siklus II.

Refleksi Siklus I: Identifikasi Kelemahan Tindakan. Refleksi yang dilakukan bersama kolaborator mengungkapkan bahwa, meskipun Model Explicit Instruction telah diterapkan, *tahap praktik terbimbing (We Do)* masih kurang intensif dan umpan balik yang diberikan guru terkadang terlalu umum, sehingga siswa yang memiliki kesulitan motorik lebih kompleks (misalnya, kesulitan mempertahankan *thuma'ninah* atau sinkronisasi gerakan tangan dan kaki) belum sepenuhnya teratasi (Slavin, 2018). Waktu yang dialokasikan untuk demonstrasi guru (pemodelan) sudah cukup, namun waktu praktik mandiri (*You Do*) terlalu cepat diberikan, sehingga siswa yang belum menguasai di tahap *We Do* langsung menghadapi tes tanpa penguatan yang memadai. Oleh karena itu, diputuskan bahwa tindakan pada Siklus II harus difokuskan pada: (1) Intensifikasi Praktik Terbimbing dengan pembagian kelompok kecil dan pendampingan yang lebih personal; (2) Umpan Balik yang Lebih Spesifik menggunakan *checklist* kesalahan shalat per individu; dan (3) Perpanjangan Waktu Praktik Terbimbing sebelum beralih ke praktik mandiri, untuk memastikan kompetensi minimal tercapai.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II: Optimalisasi Intervensi. Tindakan pada Siklus II mengadopsi semua elemen positif dari Siklus I (kejelasan tujuan dan pemodelan) dan mengintegrasikan perbaikan hasil refleksi. Fokus utama perbaikan adalah pada Tahap Praktik Terbimbing dan Praktik Mandiri. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa) untuk memfasilitasi pendampingan yang lebih intensif (Arends, 2015). Setiap siswa dipantau secara bergantian, dan umpan balik diberikan langsung menggunakan istilah-istilah yang konkret, seperti 'Gerakanmu mendahului bacaan! Ulangi, pastikan bacaanmu selesai sebelum rukuk sempurna.' Selain itu, guru menggunakan media visual tambahan berupa *flashcard* yang menunjukkan urutan dan *timing* shalat untuk memperkuat memori visual siswa. Intensifikasi ini memastikan bahwa *skill* prosedural yang kompleks menjadi terinternalisasi dan terotomatisasi, mengurangi kesalahan yang disebabkan oleh beban kognitif saat memikirkan urutan gerakan dan bacaan secara bersamaan.

Hasil Siklus II: Pencapaian Indikator Keberhasilan. Implementasi yang teroptimasi pada Siklus II membuahkan hasil yang sangat memuaskan dan signifikan. Evaluasi post-test Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Nilai rata-rata kelas melonjak dari 70 menjadi 85, mencerminkan penguasaan materi yang sangat baik oleh mayoritas siswa. Yang paling penting, persentase ketuntasan klasikal berhasil mencapai 85%, jauh melampaui target minimal 75% (Mills, 2014). Hanya 3 siswa (15%) yang masih belum mencapai KKM, yang mana mereka ini akan menjadi target program remedial lanjutan. Keberhasilan ini secara statistik membuktikan bahwa Model Pembelajaran Explicit Instruction, terutama dengan penekanan pada *guided practice* yang intensif dan *immediate feedback*, sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan keterampilan prosedural yang terintegrasi seperti keserasian gerakan dan bacaan shalat pada siswa kelas III SD Negeri Pasi Meugat. Dengan tercapainya indikator keberhasilan, PTK ini dihentikan pada akhir Siklus II.

Diskusi Hasil: Kontribusi Pemodelan dan Praktik Terbimbing. Peningkatan dramatis dari pra-siklus (30%) hingga Siklus II (85%) dapat diatribusikan secara langsung pada keunggulan Model Explicit Instruction (Rosenshine, 2012). Secara spesifik, tahap pemodelan (*I Do*) mengatasi masalah kebingungan siswa pada pra-siklus. Guru menyajikan keterampilan yang kompleks dalam format yang ideal dan tanpa cacat, memberikan *template* mental yang jelas tentang *shalat* yang benar. Siswa tidak perlu menebak-nebak, melainkan hanya menirukan model yang disajikan. Tahap praktik terbimbing (*We Do*) dengan koreksi instan berfungsi sebagai mekanisme penghapus kesalahan (*error correction mechanism*) yang sangat vital dalam pembelajaran motorik. Dalam shalat, kesalahan kecil dapat menjadi pembatal; oleh karena itu, intervensi segera (misalnya, 'Tanganmu terlalu rendah saat takbiratul ihram!') mencegah kesalahan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan (Eggen & Kauchak, 2018). Kedua tahap ini, yang kurang ada pada metode konvensional, menjadi kunci keberhasilan utama.

Analisis Perbandingan: Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Jika dilihat secara komparatif, peningkatan dari pra-siklus ke Siklus I bersifat *kuantitas* (banyak siswa yang naik nilainya),

sedangkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II bersifat *kualitas* (siswa mencapai tingkat akurasi yang lebih tinggi). Pada Siklus I, banyak siswa mungkin mencapai nilai 70-75 (batas KKM), namun pada Siklus II, nilai mereka cenderung bergerak ke rentang 80-90. Perbaikan kualitas ini adalah hasil dari fokus refleksi Siklus I, yaitu intensifikasi umpan balik spesifik pada Siklus II. Dalam ibadah shalat, *kualitas* praktik sangat penting. Dengan menggunakan *checklist* dan umpan balik yang terperinci ('Kaki rapat saat sujud' alih-alih 'Sujudmu salah'), guru berhasil menggeser siswa dari sekadar *mengetahui* cara shalat ke *mampu mempraktikkan* dengan keserasian yang optimal. Oleh karena itu, diskusi menegaskan bahwa intervensi yang paling efektif adalah gabungan antara *kejelasan* instruksi (Siklus I) dan *intensitas* koreksi (Siklus II).

Kesesuaian Explicit Instruction dengan Materi Shalat Prosedural. Materi keserasian shalat adalah materi yang sangat prosedural dan hierarkis, yang sangat sesuai dengan landasan teoritis Explicit Instruction (Arends, 2015). Rukun shalat harus dilakukan berurutan, dan setiap rukun memiliki standar gerakan dan bacaan yang harus disinkronkan. Upaya mengajarkan materi ini dengan metode diskusi atau penemuan (*discovery learning*) cenderung tidak efektif karena akan memakan waktu terlalu lama dan berpotensi menimbulkan praktik yang tidak sesuai syariat. Explicit Instruction, dengan sifatnya yang *teacher-led* pada fase awal, memastikan bahwa *model ideal* tentang shalat yang benar tertanam terlebih dahulu pada siswa sebelum mereka diizinkan mencoba sendiri. Ini adalah kunci pedagogis untuk pengajaran agama: memastikan kebenaran praktik sebelum mempromosikan eksplorasi. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa untuk materi PAI yang berbasis *fiqh* dan *amaliyah* (praktik), Model Explicit Instruction adalah pilihan metodologi yang paling valid.

Peran Umpan Balik Instan dan Koreksi Cepat. Salah satu tahapan paling kritis dalam Explicit Instruction yang terbukti efektif dalam PTK ini adalah pemberian umpan balik dan koreksi yang cepat (*immediate correction*) selama praktik terbimbing (Rosenshine, 2012). Karena shalat adalah rangkaian tindakan cepat, jeda waktu antara kesalahan dan koreksi harus seminimal mungkin. Kolaborator mencatat bahwa pada Siklus I, koreksi seringkali menunggu hingga seluruh praktik selesai, sehingga siswa lupa bagian mana yang salah. Pada Siklus II, guru menghentikan praktik siswa segera setelah kesalahan sinkronisasi terjadi dan menunjukkan titik kesalahan tersebut secara langsung. Koreksi instan ini memiliki dampak psikologis yang kuat, memutus rantai kebiasaan salah sebelum menjadi permanen, dan mempercepat pembentukan keterampilan motorik yang benar (Eggen & Kauchak, 2018). Fenomena ini, yang diamati secara kualitatif, menjelaskan mengapa persentase ketuntasan melonjak drastis pada Siklus II, karena siswa secara efektif 'ditarik' keluar dari kesalahan mereka secara individual dan dipandu menuju kebenaran.

Peningkatan Keterlibatan Siswa (Afektif). Data observasi kualitatif menunjukkan peningkatan signifikan tidak hanya pada skor tes (kognitif/psikomotorik) tetapi juga pada aspek afektif, khususnya *keterlibatan* dan *kekhusyu'an* siswa selama praktik shalat. Pada pra-siklus, siswa terlihat bosan dan kurang fokus. Namun, dengan penerapan Explicit Instruction, terutama pada tahap *modeling* dan *guided practice* yang melibatkan interaksi langsung dan *drill* yang terstruktur, keterlibatan siswa meningkat. Siswa menjadi lebih termotivasi karena mereka tahu persis apa yang harus dilakukan, dan mereka menerima perhatian individu dari guru melalui koreksi yang spesifik. Lingkungan belajar yang terstruktur, prediktif, dan mendukung ini mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk mencoba praktik shalat yang benar, yang merupakan prasyarat penting menuju kekhusyu'an dalam shalat (Al-Ghazali, 1999). Ini membuktikan bahwa Model EI, meskipun terlihat kaku, mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Implikasi Hasil terhadap Praktik Mengajar Guru PAI. Temuan PTK ini memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi guru PAI di SD Negeri Pasi Meugat dan sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa (Kemendikbud, 2013). Hasil ini menegaskan perlunya guru PAI untuk meninggalkan praktik pengajaran yang dominan ceramah atau *laissez-faire* untuk materi yang menuntut keterampilan prosedural. Sebaliknya, guru harus secara sadar merancang pembelajaran yang: (1) Explicit, dengan tujuan dan langkah-langkah yang tidak ambigu; (2) Terstruktur, dengan alokasi waktu yang jelas untuk demonstrasi, praktik terbimbing, dan

mandiri; dan (3) Korektif, dengan mekanisme umpan balik yang cepat dan spesifik. Penerapan Model Explicit Instruction adalah sebuah solusi pedagogis yang dapat diandalkan untuk memastikan bahwa kompetensi ibadah dasar siswa tercapai secara tuntas, yang pada gilirannya akan mendukung pembentukan akhlak dan disiplin spiritual siswa di masa depan.

Keterbatasan Penelitian dan Saran Pengembangan. Meskipun PTK ini berhasil mencapai indikator keberhasilan, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Keterbatasan utama terletak pada validitas eksternal (generalisasi), karena hasil penelitian ini hanya berlaku untuk siswa kelas III SD Negeri Pasi Meugat dan konteks waktu tertentu. Selain itu, PTK berfokus pada keserasian gerakan dan bacaan (aspek prosedural), sementara dimensi kekhusyuan (afektif dan spiritual) hanya diukur secara observasional, tidak melalui instrumen skala psikologis yang mendalam. Oleh karena itu, saran untuk penelitian lanjutan adalah melakukan replikasi penelitian ini di sekolah dan jenjang kelas yang berbeda (misalnya, untuk materi wudhu atau tayamum), serta mengintegrasikan Model Explicit Instruction dengan teknik pemantauan afektif (misalnya, penggunaan jurnal refleksi siswa) untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai peningkatan kualitas ibadah siswa (Creswell, 2014).

Pengaruh Explicit Instruction terhadap Retensi Pembelajaran. Diskusi lebih lanjut juga perlu menyoroti potensi retensi pembelajaran yang lebih tinggi sebagai efek dari Explicit Instruction (Slavin, 2018). Karena model ini menggunakan praktik berulang yang intensif dan koreksi cepat, keterampilan motorik dan memori prosedural yang dibentuk cenderung lebih tahan lama dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui hafalan murni. Meskipun PTK ini tidak secara eksplisit menguji retensi melalui *long-term follow-up test* (tes pasca-penelitian yang dilakukan beberapa bulan kemudian), secara teoritis, penguasaan *skill* yang terotomatisasi, seperti koordinasi shalat, cenderung menetap. Keberhasilan dalam praktik mandiri pada Siklus II mengindikasikan bahwa siswa telah mencapai tingkat penguasaan yang semi-otomatis, yang merupakan prasyarat penting untuk mempertahankan kualitas praktik ibadah di luar lingkungan sekolah, menjadikannya sebagai *life-skill* yang sesungguhnya (Sanjaya, 2015).

Kontribusi terhadap Studi PTK dan Metodologi PAI. Sebagai sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), studi ini memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan metodologi PAI. Secara khusus, PTK ini menyediakan sebuah model praktis yang telah teruji dalam konteks spesifik sekolah. Dokumen hasil ini berfungsi sebagai *blueprint* bagi guru-guru lain yang ingin menerapkan Explicit Instruction untuk mata pelajaran keagamaan yang bersifat praktik. Studi ini menunjukkan bahwa PTK adalah alat yang efektif dan ilmiah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung dan kontekstual. Hasil ini juga memperkaya literatur tentang Model Pembelajaran Langsung, menunjukkan bahwa model yang awalnya populer untuk mata pelajaran eksakta seperti matematika (Rosenshine, 2012) memiliki relevansi yang tinggi dan validitas yang teruji untuk materi *amaliyah* dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, asalkan langkah-langkahnya diadaptasi secara tepat dengan karakteristik materi dan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian tindakan yang terencana, sistematis, dan reflektif dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus, disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Explicit Instruction (Pembelajaran Langsung) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas III SD Negeri Pasi Meugat, khususnya pada materi Keserasian Antara Gerakan dan Bacaan Shalat. Data empiris menunjukkan bahwa masalah utama yang diidentifikasi pada pra-siklus, yaitu rendahnya nilai rata-rata (55) dan ketuntasan klasikal (30%), berhasil diatasi secara substansial. Peningkatan signifikan ini merupakan bukti kuat bahwa model pembelajaran yang berfokus pada kejelasan instruksi, pemodelan yang detail, dan praktik yang terstruktur mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penguasaan keterampilan prosedural yang kompleks dalam ibadah shalat (Arends, 2015).

Peningkatan hasil belajar terjadi secara bertahap dan menunjukkan perbaikan kualitas dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, implementasi tindakan awal berhasil meningkatkan rata-rata

nilai menjadi 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 60%. Meskipun terjadi peningkatan yang positif, persentase ketuntasan ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan (75%). Refleksi mendalam pada akhir Siklus I mengarah pada perbaikan tindakan yang difokuskan pada intensifikasi Praktik Terbimbing dan koreksi instan yang lebih spesifik dan personal (Rosenshine, 2012). Modifikasi strategis ini merupakan titik balik penting yang membuktikan ciri khas PTK sebagai penelitian yang bersifat perbaikan berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa di lapangan.

Pada akhir Siklus II, keberhasilan tindakan terkonfirmasi secara absolut: nilai rata-rata kelas meningkat tajam hingga mencapai 85, dan persentase ketuntasan klasikal melonjak mencapai 85%. Angka ini jauh melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, secara definitif membuktikan hipotesis tindakan yang diajukan. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran krusial tahap pemodelan yang memberikan *template* visual yang benar, dan tahap praktik terbimbing yang dilengkapi dengan *immediate correction*, yang secara efektif mencegah siswa membentuk kebiasaan praktik shalat yang salah dan memfokuskan mereka pada sinkronisasi yang tepat antara ucapan dan tindakan (Slavin, 2018).

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi praktik pedagogis Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar. Model Explicit Instruction direkomendasikan untuk digunakan secara rutin oleh guru PAI, terutama untuk semua materi yang menuntut penguasaan keterampilan prosedural, seperti wudhu, tayamum, atau praktik ibadah lainnya. Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa guru tidak boleh ragu untuk mengambil peran kepemimpinan yang tegas (*teacher-led*) dalam menyajikan keterampilan ibadah dasar, yang pada hakikatnya harus baku dan benar sesuai tuntunan syariat. Penerapan model ini menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan instruksi yang jelas dan umpan balik yang diperlukan untuk mencapai kompetensi ibadah secara tuntas (Kemendikbud, 2013).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan kualitas pembelajaran PAI pada materi *amaliyah* dapat dicapai melalui intervensi metodologis yang terstruktur dan berbasis bukti, bukan sekadar mengganti materi atau media, melainkan mengubah cara guru mengajar. Diharapkan hasil PTK ini tidak hanya mengakhiri masalah hasil belajar di kelas III SD Negeri Pasi Meugat, tetapi juga menjadi sumber rujukan praktis bagi guru PAI lain yang berkeinginan untuk meningkatkan kompetensi ibadah siswa mereka melalui Model Pembelajaran Explicit Instruction yang telah teruji secara empiris.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 177-190.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2018). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir* (Edisi 8). Indeks.
- Fauzi, M. (2021). Evaluasi pembelajaran PAI: Mengukur dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 1-18.
- Hopkins, D. (2018). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (5th ed.). Routledge.

- Ismail, A. (2016). Efektivitas model pembelajaran langsung (direct instruction) terhadap penguasaan konsep fisika. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 1-10.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Materi Pelatihan Guru PAI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- McKernan, J. (2013). *Curriculum Action Research: A Handbook of Methods and Resources for the Reflective Practitioner*. Routledge.
- Mills, G. E. (2014). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (5th ed.). Pearson Education.
- Mulyasa, E. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Rosdakarya.
- Nur Asiah. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Keserasian Antara Gerakan Dan Bacaan Shalat Siswa Kelas III SD Negeri Pasi Meugat*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). SD Negeri Pasi Meugat.
- Pidarta, M. (2014). *Landasan Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Puspita, Y. A., & Sari, I. M. (2020). Pengaruh model *explicit instruction* terhadap hasil belajar praktik shalat siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(1), 108-117.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. *American Educator*, 36(1), 12-39.
- Sanjaya, W. (2015). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Shofan, M. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyono, M. (2017). Peningkatan penguasaan keterampilan shalat melalui pendekatan *direct instruction* di sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(2), 200-210.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Zainuddin, A., & Amalia, N. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam koordinasi gerakan dan bacaan shalat pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 45-58.